

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional beberapa tahun terakhir ini mengalami banyak tantangan, dimana tantangan yang utama adalah mengenai masalah mutu pendidikan. Masalah yang paling menonjol yang berhubungan dengan mutu pendidikan adalah masalah hasil belajar. Pada pendidikan formal khususnya pada jenjang pendidikan menengah yang disadari bahwa hasil belajar seorang siswa memiliki hubungan dengan beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang dari luar, Ellis mengemukakan dalam Ngilim Purwanto (1990: h. 142) faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah: kematangan, keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.

Berdasar data yang di peroleh dari UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara berdasarkan penilaian Education Development Index (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar. (UNESCO : 2012). Sementara itu The United Nations

Development Programme (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari kisaran peringkatnya, memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak naik peringkat. Artikel pada website BBC 2012, **Sistem Pendidikan Indonesia Menempati Peringkat Terendah di Dunia**, diberitakan bahwa menurut tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson. Ranking ini memadukan hasil tes internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga Negara di Asia, yaitu Hong Kong, Jepang dan Singapura.

(http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2012/11/121127_education_ranks.shtml).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Jadi, pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga

mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmodjo. 2003 : 16) sehingga definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 : 263).

Tujuan dari pendidikan tercantum di dalam alinea ke 3 UUD 1945 yang diimplementasikan pada UU Nomor 2 tahun 1989. Secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

<http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei-552591.html>

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting. Karena mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar murid. Oleh karena itu adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid. Guru dan peserta didik merupakan dua aspek yang tidak bisa di pisahkan, Syaiful Bahri Djamarah (2010: h 2) “guru dan peserta didik adalah dua sosok yang tidak dipisahkan dari dunia pendidikan” dalam hal ini guru mempunyai peranan

sebagai pendidik dan peserta didik sebagai yang didik atau pembelajar. Pengaruh guru begitu penting dalam dunia pendidikan terkhusus dalam lingkungan sekolah, motivasi, penguatan dari guru sungguh sangat penting demi keberhasilan peserta didik. Peserta didik berhasil dalam pembelajaran itu karena guru tersebut berhasil mendidik dengan baik. Peranannya sebagai pendidik, pembimbing, memberikan motivasi bagi peserta didik, ketekunan dan keteladanan membuat peserta didik belajar lebih giat, bahkan penguatan yang bersumber dari guru memberikan respons bagi siswa untuk menentukan keberhasilan belajar.

Di lingkungan pendidikan, khususnya disekolah peserta didik akan mempunyai hasil belajar yang baik ketika dari dalam diri peserta didik tersebut memiliki sikap belajar yang positif karena pada dasarnya sikap belajar tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Seperti yang dikatakan Slameto (2003: h, 188), bahwa faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap, sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya, berdasarkan pemahaman tersebut di atas dimana bahwa begitu pentingnya sikap belajar peserta didik, maka siswa yang ingin mempunyai hasil belajar yang baik maka sikap belajar harus diperhatikan dengan baik pula.

Peserta didik ketika mempunyai suatu sikap untuk belajar, maka tak diherankan responsnya terhadap pembelajaran akan baik, seperti yang dikemukakan oleh Djaali (2006: h. 116) sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan

belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif.. Namun kenyataannya siswa memiliki prestasi atau hasil belajar yang rendah karena tidak memiliki sikap untuk belajar sehingga siswa malas untuk belajar. Seperti yang dikatakan Abu Ahmadi (2007, h. 156 - 158) pembentukan dan perubahan sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya, keluarga, norma , golongan, agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang paling besar dalam membentuk sikap putra-putrinya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Faktor yang mempengaruhi perubahan sikap yaitu, (1) Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, (2) Faktor ekstern: yaitu faktor yang terjadi diluar pribadi manusia. Slameto (2010: h, 190-191) ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:

1. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan; manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya; keadaan semacam ini membuat orang tidak mengubah sikapnya;
2. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya '*egodefensive*');

3. Bekerjanya asas selektivitas;

Seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada; walaupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada;

4. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan; bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawahkan suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja;

5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya, tidak mau menghadiri ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya);

6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Berdasarkan akan hal di atas siswa akan terlihat tidak memiliki antusias dengan pelajaran karena pada dasarnya siswa tidak memiliki suatu sikap belajar sehingga tak mengherankan kalau hasil belajarnya rendah, tetapi ada beberapa hal yang dipergunakan untuk mengubah sikap belajar, antara lain:

1. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan.
Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap,

sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.

2. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
3. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

Peserta didik berhasil dalam belajar itu karena siswa sudah mengerti atau memahami dengan benar akan apa yang disampaikan oleh guru, bahkan dorongan dari guru pun membuat peserta didik berhasil, kenyataannya banyak peserta didik yang tidak berhasil dalam belajar seperti tidak mengerjakan tugas, takut untuk bicara serta tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas. Bila siswa memiliki sikap yang tinggi untuk belajar, maka siswa berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dipelajarinya secara lebih baik, namun bila mana siswa tidak mempunyai minat untuk belajar, maka siswa cenderung mengabaikan sikapnya untuk belajar. Sikap siswa merupakan salah satu kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik atau hasil belajar peserta didik, karena ketika peserta didik memiliki keperibadian yang siap untuk belajar, maka apapun yang dipelajarinya akan berhasil. Akan tetapi dalam kenyataan yang ada peserta didik sering mengalami kerendahan hasil belajar, semua itu dikarenakan dari

lingkungan dan kemampuan peserta didik untuk belajar. Seperti yang dikatakan Ahmad Sabri (2007 : h. 45) “ hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni dari lingkungan, yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya.” Dari hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk bersikap baik dalam belajar sungguh sangat berpengaruh. Kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang dikatakan Clark dalam buku H. Ahmad Sabri (2007: 45) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh lingkungan. Sikap kesediaan untuk belajar adalah suatu hal yang dimiliki oleh siswa, karena pada akhirnya itulah yang menentukan hasil belajarnya, akan tetapi jika tidak ada sikap antusias dari siswa maka apapun yang dipelajarinya hanya sebatas formalitas saja. Aunurrahman (2009: h. 179) bila mana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik, namun bila mana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Dalam proses belajar mengajar disekolah pada umumnya banyak siswa yang tidak menyenangi matematika sampai saat ini pelajaran matematika masih di anggap sulit untuk dipelajari oleh banyak siswa terutama bagi siswa yang tidak mempunyai sikap ingin belajar mengenai matematika. Tentunya hal ini terjadi karena kurangnya sikap siswa terhadap dirinya sendiri untuk mau belajar, baik

juga dari guru sebagai sumber penguatan yang harus dapat menumbuhkan sikap belajar siswa akan pelajaran matematika, serta kurangnya pemahaman tentang bagaimana pengoperasian matematika yang baik dan benar.

BISNIS.COM, JAKARTA – Tingkat kelulusan ujian nasional tingkat sekolah menengah pertama (SMP) tahun pelajaran 2012-2013 di Indonesia 99,55%. Dari 3.667.241 peserta ujian, sebanyak 16.616 siswa tidak lulus. Tingkat kelulusan pada tahun ini turun 0,02 basis poin dibandingkan dengan tingkat kelulusan pada tahun ajaran 2011-2012 yang sebesar 99,57%. Tingkat ketidakkelulusan paling besar terjadi di Bengkulu, sebanyak 2,55%. Berikutnya, Maluku 2,4% dan Nusa Tenggara Timur 2,32%. Provinsi paling rendah tingkat ketidakkelulusannya yakni DKI Jakarta. Adapun, provinsi dengan jumlah siswa tidak lulus paling banyak yakni Nusa Tenggara Timur sebanyak 1.922 siswa. Selanjutnya, Aceh 1.400 siswa, Sulawesi Selatan 1.500 siswa, dan Jawa Tengah 1.100 siswa. Paling sedikit jumlah siswa tidak lulus yakni Maluku Utara dan DKI Jakarta, masing-masing satu siswa. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan ada 10 sekolah yang seluruh siswanya tidak lulus. Total siswa tidak lulus dari 10 sekolah itu sebanyak 77 siswa. Sementara itu, sekolah yang seluruh siswanya lulus sebanyak 91,86% terhadap total sekolah. Jumlah sekolah dalam data itu sekitar 44.000.

Kementerian mencatat rata-rata nilai ujian nasional murni sebesar 6,1 dan rata-rata nilai sekolah 8,2. Pada ujian nasional, bobot nilai ujian nasional sebesar 60%, sedangkan bobot nilai sekolah 40%. “Seandainya, kelulusan ditentukan

hanya dari ujian nasional murni maka ketidakkululusan bisa mencapai 44%. Itu artinya, peran dari nilai sekolah cukup tinggi,” kata Nuh. Rinciannya, sebanyak 38% peserta ujian nasional memiliki nilai rata-rata kurang dari 5,5 dan sebanyak 61% peserta punya nilai rata-rata lebih dari 5,5. “Tidak perlu takut, ini hanya modal kami untuk analisis. Dari analisis, nilai rata-rata turun karena komposisi soal sulit naik. Tahun ini ada penambahan soal sulit 10% menjadi 20%,” ucap Nuh. Berdasarkan provinsi, DKI Jakarta menempati posisi pertama nilai ujian nasional paling baik, yakni 7,5. Sumatra Utara punya nilai rata-rata ujian nasional 7,1 dan Papua Barat 6,6. Sementara, Kalimantan Tengah dan Yogyakarta masing-masing 6,39. Sebanyak 12 siswa menghasilkan nilai ujian nasional amat baik. Tiga di antaranya yakni Stella Angelina dari SMP Kasih Karunia, Jakarta Barat, Petra Julian Abigail dari SMP Tarakanita 4 Jakarta, dan Anak Agung Ayu dari SMP 1 Denpasar. Ketiganya meraih nilai ujian nasional masing-masing 9,9.

<http://news.bisnis.com/read/20130531/255/142241/ujian-nasional-smp-tingkat-kelulusan-hanya-9955>.

Namun realitanya, lebih banyak siswa yang kurang berminat dan kurang menguasai bidang studi matematika. Sampai saat ini pelajaran matematika seakan – akan menjadi momok bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini terbukti bahwa kebanyakan siswa masih banyak yang mendapat nilai yang rendah pada pelajaran matematika. Bahkan secara keseluruhan, dari tahun – ke tahun nilai Ujian Nasional (UN) untuk pelajaran matematika masih jauh dari harapan(data: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan tahun 2012). Harian Kompas

sabtu/1/6/2012 Menteri Persentase kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2012 meningkat sebesar 0,12% dari pada tahun lalu. Jika pada 2011 persentase kelulusan UN SMP sebesar 99,45%, maka tahun ini meningkat menjadi 99,57%. UN SMP 2012 diikuti 3.697.865 siswa dari 47.386 sekolah. Demikian dijelaskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh dalam jumpa pers di Gedung A Kemdikbud, Jakarta, (1/6). Selain itu, prestasi yang diraih UN SMP 2012 juga berupa nihilnya jumlah sekolah dengan tingkat kelulusan 0%. “Tahun lalu ada 12 sekolah yang siswanya tidak lulus semua,” kata Menteri Nuh. Kelulusan peserta didik ditentukan berdasarkan nilai akhir (NA), yaitu 60% dari nilai UN murni, dan 40% dari nilai sekolah. Peserta didik dinyatakan lulus UN jika nilai rata-rata NA paling rendah 5.5 dan nilai tiap mata pelajaran paling rendah 4.0. Dari 47.386 SMP/MTs yang mengikuti UN, terdapat 25 sekolah dengan tingkat kelulusan kurang dari 25%. Sedangkan dari 3.697.865 siswa peserta UN, yang tidak lulus berjumlah 666 orang (0,12%). Mereka tidak lulus dengan klasifikasi rata-rata Nilai Akhir lebih dari 5.5, namun ada satu mata pelajaran yang nilainya kurang dari 4. Ketidaklulusan terbesar ada di mata pelajaran Matematika (229 orang), diikuti Bahasa Inggris (191), Bahasa Indonesia (143), dan IPA (103). <http://ahsanul-marom.blogspot.com/2012/06/tingkat-hasil-kelulusan-un-smp-2012.html>. Dengan melihat data yang diperoleh diatas maka dapat disimpulkan bahwa masi banyak siswa yang masi beranggapan bahwa matematika itu biasa-biasa saja, singga sikap belajar siswa terhadap matematikapun kurang diperhatikan.

Catatan panitia pusat menyebutkan, rata-rata nilai bahasa Indonesia dalam UN tingkat SMP dan sederajat 7,12. Dengan nilai terendah 0,40, atau hanya benar dua butir soal, dan nilai tertinggi 10,00. Sedangkan rata-rata bahasa Inggris 7,52, matematika 7,30, dan IPA 7,41,

(<http://amriawan.blogspot.com/2011/06/pengumuman-hasil-ujian-nasional-smp.html>). Apakah karena siswa tidak memiliki sikap belajar yang kurang tepat, baik pendekatan pembelajaran, strategi, maupun dengan model belajar yang telah diterapkan?. Karena pada dasarnya siswa banyak beranggapan bahwa belajar matematika itu sulit, sehingga tiba dalam proses belajar mengajar disekolah siswa seperti menghadapi suatu kesulitan yang tidak tersolusikan sehingga mengakibatkan kemalasan dalam belajar dan mengabaikan guru yang sedang mengajar, dalam artian tidak memiliki sikap positif terhadap belajar matematika.

Hal ini yang dianggap penulis perlu teliti, untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana siswa tersebut mendalami materi matematika itu, serta sejauh mana materi matematika itu dapat dibawah atau diaplikasikan oleh siswa tersebut dalam kehidupan nyata dan juga untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana kemampuan berpikir siswa pada materi matematika dalam memecahkan masalah-masalah yang dianggap sulit untuk dipecahkan serta dalam hal apa saja siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, dan oleh karena begitu pentingnya sikap belajar peserta didik, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana

”Hubungan Antara Sikapa Belajar Dengan Hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 150 jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 150 jakarta Timur?
2. Apakah dalam belajar matematika diperlukan sikap?
3. Apakah sikap siswa dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 150 jakarta Timur?
4. Apakah ada Hubungan yang positif dan signifikan antara sikap belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 150 jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis, maka masalah penelitian ini dibatasi pada ”Hubungan antara Sikap belajar siswa dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta Timur.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara Sikap belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 150 Jakarta Timur?
2. Sejauh mana hubungan antara Sikap belajar siswa dengan hasil belajar matematika pada siswa SMP Negeri 150 Jakarta Timur.

E. Tujuan Penelitian

Keseluruhan upaya mutu pendidikan proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, melalui proses itulah tujuan pendidikan akan di capai dalam bentuk perubahan perilaku. Sebagaimana yang dipaparkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin di capai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apakah terdapat hubungan antara Sikap belajar siswa dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta Timur.

F. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan sebagai masukan
 - Bagi lembaga-lembaga pendidikan dasar tentang sikap peserta didik dalam belajar.
 - Bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua murid agar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik demi adanya kesiapan pada diri siswa.
- b. Secara praktis berguna untuk :
 1. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik dengan masalah tersebut.

2. Menambah wawasan bagi peneliti tentang manfaat sikap belajar kepada peserta didik.
3. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang ingin belajar matematika.
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan pendidikan.

G. Definisi Operasional

Untuk penafsiran yang berbeda, maka istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Sikap belajar siswa adalah tindakan siswa terhadap suatu objek pengajaran yang diberikan guru disekolah, dimana indikator dari pada sikap adalah Respon siswa pada matematika. yang dapat diukur melalui ketertarikan untuk mengerjakan tugas-tugas yang sulit, menginginkan umpan balik yang kongkrit, bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, memiliki banyak akal dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan menyukai hal-hal yang bersifat kompetisi.
2. Hasil belajar matematika adalah Hasil belajar yang diperoleh siswa dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir tentang menghitung, tentang bentuk dan ukuran, melalui penemuan dan eksplorasi yang dikembangkan dalam matematika. Hasil belajar matematika dapat diukur dengan melihat nilai tes matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 150 Jakarta Timur.